
Teori Belajar dalam Perspektif Islam

Said Subhan Posangi¹

²Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

email: saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Teori belajar yang kemudian paling banyak berkembang di Barat modern sampai sekarang ialah teori belajar behavioristik, Gestalt dan Medan Teori belajar behavioristik, pandangannya terhadap manusia sangat bersifat biologik. Sebagaimana teori koneksionisme dari Thorndike yang dikembangkan dalam tahun 1913, 1932, 1935 dan 1968, kemudian conditioning yang dipelopori oleh Pavlov (1927) dan dikembangkan oleh Watson (1970). Kemudian teori belajar lain yang juga berkembang di Barat yaitu Gestalt yang dikembangkan oleh Kohler (1925, 1942) dan Skinkoffka (1935), dan Wertheimer (1945). Selanjutnya dikembangkan pula teori Medan oleh Kurt Lewin (1935, 1936, dan 1942) yang bertolak dari prinsip Gestalt dengan menambah hal baru. Dimana, teori tersebut berpendirian bahwa "The Whole is Primary" dan bagian-bagiannya dikenal melalui diferensiasi atau individualisasi. Maka mempelajari sesuatu menurut teori ini bukan melalui bagian-bagian, melainkan lewat keseluruhan.

Kata Kunci: Belajar, Perspektif Islam

Pendahuluan

Teori adalah wawasan yang dibangun atas dasar penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan. Dimana ia tetap eksis sampai pada suatu saat terbukti tidak tepat dan atau tidak bisa dipertahankan lagi. Teori belajar dalam perspektif Islam sebenarnya sangat identik dengan wawasan dan acuan belajar menurut pendidikan Islam yang dipandang representatif berdasarkan penelitian, pengalaman dan ilmu pengetahuan yang tingkat validitasnya dinilai dapat dipertanggungjawabkan. Yang tentu saja disertai dengan asumsi bahwasanya cara belajar yang digunakan atas dasar teori itu hasilnya akan lebih baik dan lebih tinggi nilainya. Artinya, bahwa teori belajar Islami itu, sebagaimana teori-teori yang lain, bukan sesuatu yang bersifat final-mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Ia dapat saja dirubah apabila kemudian muncul teori baru yang terbukti lebih tepat atau bila diterapkan teori tersebut hasilnya tidak salah, lebih baik dan menguntungkan.

Lebih dari itu, untuk mempertajam pengertian teori belajar dalam perspektif Islam, berikut ini akan diketengahkan proses perkembangan teori belajar yang berkembang di Barat sebagai perbandingannya. Dahulu, ketika pengaruh teori belajar *theistic mental discipline* yang termasuk kategori *mental discipline theories of mind substance* masih dominan, wawasan belajar kaum Barat ketika itu memang sangat dipengaruhi oleh keyakinan atau doktrin keagamaan. Dalam kaitannya dengan teori belajar, keyakinan agama itu terfokus pada konsep mereka tentang manusia yang berperawakan buruk, jahat atau berdosa. Maka orientasi belajar masa itu adalah melatih dan mendidik kepribadian atau jiwa manusia dengan potensi-potensi atau kotak-kotak

psikisnya agar cenderung pada yang baik dan menjadi baik.¹ Dengan demikian, maka dapat dinyatakan bahwa wawasan belajar kaum barat dimasa berpengaruhnya teori belajar *theistic mental discipline* itu, yang cenderung memfokuskan belajar pada pendidikan moral, dengan melatih daya berfikir dengan tujuan utama perbaikan moral. Yang dalam perkembangannya dapat disetarakan dengan peta sejarah kaum Barat, diduga keadaan ini hidup dan berkembang pada masa-masa panjang sebelum terjadinya *renaissance*.

Teori belajar yang kemudian paling banyak berkembang di Barat modern sampai sekarang ialah teori belajar *behavioristik*, *Gestalt* dan *Medan* Teori belajar behavioristik, pandangannya terhadap manusia sangat bersifat biologik. Sebagaimana teori *koneksionisme* dari Thorndike yang dikembangkan dalam tahun 1913, 1932, 1935 dan 1968, kemudian *conditioning* yang dipelopori oleh Pavlov (1927) dan dikembangkan oleh Watson (1970). Kemudian teori belajar lain yang juga berkembang di Barat yaitu *Gestalt* yang dikembangkan oleh Kohler (1925, 1942) dan Skinkoffka (1935), dan Wertheimer (1945). Selanjutnya dikembangkan pula teori *Medan* oleh Kurt Lewin (1935, 1936, dan 1942) yang bertolak dari prinsip *Gestalt* dengan menambah hal baru. Dimana, teori tersebut berpendirian bahwa "*The Whole is Primary*" dan bagian-bagiannya dikenal melalui diferensiasi atau individualisasi. Maka mempelajari sesuatu menurut teori ini bukan melalui bagian-bagian, melainkan lewat keseluruhan.²

Dalam tulisan ini, teori-teori belajar kaum Barat yang telah disebutkan sebelumnya oleh penulis tidak dibahas lebih rinci, bahkan hanya sepintas dan relatif bersifat umum. Tujuan disebutkannya beberapa teori tersebut adalah sekadar memberikan gambaran lebih tegas mengenai perbedaan mendasar antara teori belajar yang berpengaruh besar di lingkungan Barat umumnya dewasa ini dengan teori belajar Islami. Teori belajar dalam perspektif Islam kalau dicermati lebih jauh, betapa banyak diwarnai oleh hasil pemikiran dan kreativitas manusia, namun dalam hal-hal tertentu yang justeru mendasar, ternyata tidak lepas dari pengarahannya sebagai sumber nilai. Sebagai misal, dalam penetapan tujuan dan sebagian penilaian etik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan library reasearch merupakan penampilan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil analisis dokumen atau analisis pustaka dan hasil olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Penelitian jenis ini berisi suatu topik yang memuat beberapa gagasan atau proposisi yang berkaitan, yang harus didukung dengan data yang diperoleh dari sumber pustaka

Penelitian pustaka bersumber bahan kajian dapat berupa artefak, jurnal penelitian, disertasi, tesis, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, internet atau dokumen-dokumen yang diterbitkan secara resmi oleh pemerintah dan lembaga-lembaga lain. Dokumen atau bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

¹Morris, L. Bigge, *Learning Theories for Teachers* (New York: Harper & Row Publisher Inc, 1982), h. 27

²H. C. Witherington, Lee J. Cronbach., Bapensi, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, Edisi I (Bandung: Penerbit Yammars, 1982), h. 107

HASIL PENELITIAN

A. Memahami Teori Belajar Islami

Gazalba dalam bukunya “Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi” mengemukakan bahwa sumber utama pendidikan dan pengajaran Islam dikalangan Umat terdahulu ialah Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Yang pada masa sekarang pemahaman tersebut masih terus bertahan, namun ditambah dengan hasil ijtihad yang berkenaan dengan pembentukan ilmu, filsafat dan akhlak yang berhubungan dengan pendidikan.³

Banyak ulama fiqh memilah ajaran Islam menjadi tiga: aqidah, syari’ah dan akhlak, adalah suatu pemilahan yang bukan berarti sebuah pemisahan. Dimana, penjabaran pendidikan tiga aspek ajaran Islam tersebut kiranya dapat dikait dengan teori taksonomi Bloom sebagai obyek Pendidikan, meskipun bukan berarti keduanya selalu identik. Yang dalam hal ini Bloom dalam teorinya tersebut membuat pilah kawasan afektif, kognitif dan psikomotorik. Yang dalam hal ini jika dikaitkan dengan pemilahan ajaran Islam sebagai yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pembinaan kawasan afektif terutama diperlukan dalam hal penanaman aqidah, walau mesti dibarengi pula dengan pembinaan aspek kognitif dan psikomotorik. Sebab aqidah harus didukung oleh pemahaman dan dibuktikan dengan pengalaman. Sedangkan penggarapan kawasan kognitif dan psikomotorik, amat diperlukan terutama bagi pembinaan syari’ah dan akhlak, meski tidak berarti mengabaikan aspek afektif.

Masalahnya kemudian adalah, bahwa dalam kenyataan sosiokultural sering kita saksikan suatu kelompok masyarakat muslim yang begitu mementingkan aspek afektif, sedangkan aspek kognitif dan psikomotorik kurang dikembangkan. Misalnya dalam masyarakat sufi yang kurang mementingkan aktivitas keduniaan. Kita juga banyak melihat orang-orang mempelajari serta mendalami ajaran-ajaran Islam, namun mereka kemudian tidak mengamalkannya secara konsisten. Dengan kata lain, mereka lebih mementingkan aspek kognitif dalam mempelajari ajaran-ajaran Islam, dan barangkali juga mementingkan aspek psikomotorik, namun aspek afektif betul-betul terabaikan. Mestinya, cara pemahaman dan teori belajar yang digunakan untuk memahami ajaran Islam adalah cara pemahaman *holistic-proportional*, hingga menghasilkan sikap dan pengamalan yang lebih utuh dan adil. Sehingga ketiga aspek tersebut baik afektif, kognitif maupun psikomotorik sama-sama dipentingkan secara integrative proporsional. Selanjutnya wawasan Islam tentang pengaruh *dasar dan ajar* pada manusia, ternyata kemudian ikut melandasi dan berpengaruh besar terhadap teori belajar dalam perspektif Islam. Kaitannya dengan persoalan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, dalam psikologi pendidikan Barat dikenal adanya aliran-aliran yakni Nativisme, Empirisme dan Konvergensi.

Oleh aliran Nativisme dikatakan bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh factor dasar, atau bawaan semenjak lahir. Sebaliknya aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan manusia tergantung pada factor ajar atau lingkungan. Kedua pendapat ekstrim tersebut, ternyata tidak begitu bertahan lama. Lalu akhirnya muncullah paham atau aliran berikutnya yang dianggap cukup dapat mengatasi kekurangan kedua aliran tersebut, ialah aliran konvergensi. Dimana, paham ini

³Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 214

berpendapat bahwa dalam perkembangan individu, baik factor dasar atau bawaan maupun factor ajar atau lingkungan secara bersamaan ikut memainkan peranannya.⁴

Sementara, dalam konsep Islam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia “identik” dengan paham konvergensi. Perbedaan terletak pada symbol pemaknaan terhadap factor dasar atau pembawaan. Dalam hal ini, Islam lebih menggunakan istilah “fitrah”. Konsep Islami itu cenderung bertolak dari hadis Rasulullah SAW, yang artinya: “Tiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan *fitrah*., dua orang tua (lingkungan dan Pendidikan) lah yang menjadikan dia Yahudi, Majusi, atau Nasrani” Pengertian “fitrah” dalam hadis ini bukan sebagaimana konsep tabularasa seperti makna yang diberikan oleh konsep Barat terhadap dasar manusia ketika baru lahir. Tetapi “fitrah” menurut konsep Islam adalah cenderung kepada tauhid, yang berupa bentuk pengakuan atas adanya kuasa Illahi Yang Maha Esa; dan kecenderungan untuk menerima kebenaran dan mengakui kebaikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep Islami memiliki pandangan positif dan optimistic terhadap factor dasar atau pembawaan. Sedangkan pada factor ajar atau lingkungannya menurut Islam juga mempunyai pengaruh dan peranan yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan individu. Wawasan ini, tentu ikut melandasi dan amat berpengaruh terhadap teori belajar dalam perspektif Islam.

Kemudian yang cukup penting untuk diketengahkan adalah tentang penegasan sikap teori belajar dalam perspektif Islam yang tidak memandang adanya dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya. Karena dalam perspektif Islam seluruh ilmu bersumber dari dia (Allah) dan merupakan ayat-ayat-Nya. Demikian juga lembaga-lembaga pendidikan Islam khusus seperti Madrasah dan pondok-pondok pesantren, sudah semestinya tidak membuat dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Kalau sekedar menyelenggarakan spesialisasi, tentu merupakan sebuah kewajaran mengingat posisinya sebagai sebuah lembaga pendidikan khusus yang memang diperlukan untuk mendalami bidang ilmu tertentu. Jadi prinsipnya tidak bermotif menciptakan pengkotak-kotakan ilmu pengetahuan. Membuat dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu Pengetahuan lain semestinya tidak perlu ada jika kita sama mengembangkan wawasan bahwa; seluruh ilmu hakikatnya dating dari Tuhan (Allah) SWT. Dalam Al-qur’an sendiri pun terdapat ayat-ayat yang dengan tegas

⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 185

menyatakan adanya ayat-ayat Allah yang tidak tertulis disamping yang tertulis. Menunjuk pada ayat-ayat tertulis misalnya: dalam surat al-Baqarah ayat 99 “Dan sungguh Aku telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas..” (Q.S. Al-Baqarah: 99) Surat al-Baqarah ayat 252 “Itu adalah ayat-ayat Allah yang aku bacakan kepadamu...” (Q.S. Al-Baqarah :252) Sementara yang mengisyaratkan atau menunjukkan ayat-ayat yang tidak tertulis adalah: Seperti dalam Surat Yunus Disebutkan bahwa : “Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang, dan pada ciptaan Allah di langit dan di bumi, benar-benar ayat-ayat bagi orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. Yunus : 6)

Yang dimaksud dengan ayat-ayat tertulis tentu Al-Qur’an. Sedangkan ayat-ayat tidak tertulis, secara tersirat dapat dipahami berupa hukum kertaturan alam atau apa yang disebut dalam bahasa agama sebagai “Sunatullah” yang jika diteliti dan dikaji secara mendalam dan ilmiah akan menghasilkan rumusan0-rumusan ilmu pengetahuan. Maka tidak berlebihan jika ada pernyataan yang menegaskan bahwa ilmu opengetahuan merupakan hasil rumusan dari ayat-ayat yang tidak tertulis di jagat ini.

Sebagai diketahui bahwa, Islam memang memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang suci. Seabab pada akhirnya semua ilmu pengetahuan yang benar akan ikut menjadi bukti kebenaran Tuhan. Pandangan yang suci tentang ilmu pengetahuan inilah yang mewarnai seluruh system pendidikan Islam yang betul sampai hari ini, termasuk teori belajarnya. Pandangan ini menyebabkan hubungan guru dan murid dilembaga-lembaga pendidikan tradisional amat intim dan bersifat ruhanian, dimana guru menempati kedudukan sangat terhormat. Pandangan demikian ini yang kemudian menjadikan seluruh persoalan pendidikan dalam Islam senantiasa menjadi jantung, pusat kehidupan, dan tonggak dalam peradaban Islam.⁵

Jika diamati pembicaraan diuraikan di atas adalah pembicaraan yang bersifat harapan *das solen*. Tetapi *das sein* atau realitas yang dapat kita saksikan pada perkembangan sosio-kultural masyarakat (umat Islam) bisa berbicara lain serta amat memprihatinkan. Keprihatinan ini lebih tercermin dalam sebuah pernyataan almarhum Isma’il Raji Al Faruqi, mantan Direktur Pengkajian Islam Internasional, beliau menegaskan bahwa: Tugas berat yang dihadapi oleh umat dalam abad ke 15 Hijriyah ini adalah memecahkan masalah pendidikan. Tidak ada harapan akan kebangkitan yang

⁵Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h.

sungguh-sungguh dari umat Islam, kalau kesalahan system pendidikan Islam itu tidak diperbaiki. Dualisme pendidikan umat Islam: Sistem Islam dan system sekuler harus ditiadakan dengan tuntas. Kedua system itu harus dipadukan secara integral, dibangun dan diisi dengan semangat Islam dan menjadi bagian integral dari program ideologinya.⁶ Pernyataan tersebut paling tidak disamping menunjukkan pentingnya tugas menghilangkan dualisme pandangan dalam pendidikan Islam, juga mengisyaratkan sukarnya tugas itu, yakni *Islamisasi ilmu Pengetahuan*. Justru yang terjadi adalah bahwa dikhotomi ilmu pengetahuan agama dan “ilmu pengetahuan sekuler” meminjam istilah Al Faruqi, telah ditunjukkan oleh *das sein* sosi-kultural pendidikan Islam dimaamana selama puluhan bahkan ratusan tahun lamanya bahkan mungkin hingga saat ini.

Lebih dari itu, ajaran Islam yang juga mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajarnya, adalah masalah hukuman atau “*punishment*” dalam pendidikan. Banyak klaim pendidikan Barat yang berpendapat bahwa hukuman dalam rangka pendidikan itu kurang efektif, tidak perlu, dan bahkan kurang manusiawi. Sementara pendidikan versi Islam, memandang bahwa hukuman dalam pengertian edukatif dan tidak bermotif zalim, justeru menempati kedudukan tersendiri.⁷ Saknsi atau hukuman dalam rangkaian mendidik sebenarnya dilakukan hanya dalam keadaan tertentu yang bila tidak dilaksanakan akan berakibat rusaknya pribadi atau sesuatu yang dalam perspektif pendidikan dipandang penting untuk dilestarikan. Abdullah Nasikh Ulwan mengemukakan bahwa ; “maka tidak mengherankan kalau kita dengar dari orang yang bila berbicara tidak didorong oleh hawa nafsunya (Rasul SAW) dalam menganjurkan kepada kaum Bapak dan para pendidik agar mereka memerintahkan putera-putrinya menjalankan shalat.⁸ Hal sebagaimana Pula dalam Hadis yang diriwayatkan oleh a-Hakim dan Abu Dawud: Perintahkan anak-anakmu untuk menjalankan shalat bila sudah berusia tujuh tahun. Pukullah (secara edukati) bila mereka belum mengerjakan shalat padahal usia mereka sudah sepuluh tahun, dan kucilkan mereka ditempat tidur masing-masing.

⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengatahuan*, Penerj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1983), h. 21-22

⁷Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Penerj. Ibrahim Husain (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 35

⁸Abdullah Nasikh Ulwan, *TarbiyatulAwlad fi-Islam*, Juz I (Beirut: Dar a-Salam, 1981), h. 122

Uraian hadis di atas, oleh Ibnu Sina diinterpretasikan bahwa pendidikan anak harus dimulai dengan membiasakan melakukan hal-hal yang terpuji semenjak dini, sebelum meresap pada diri anak tersebut adat kebiasaan buruk yang sangat sukar dihilangkan apabila telah terlanjur merasuk dalam jiwa anak. Bila keadaan menuntut adanya hukuman, maka harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Anak-anak itu tidak seyogyanya dicela dengan secara kasar, tetapi harus diarahkan dengan lemah lembut, bila dapat dicampur dengan menakut-nakuti.⁹

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Teori Belajar Islami

Gambaran tentang teori belajar Islam akan lebih jelas jika kita ikut mengkaji beberapa factor yang turut mempengaruhi antara lain:

1. Faktor ekonomi dan Politik

Berbicara tentang pengaruh ekonomi dan politik terhadap keadaan Pendidikan di suatu negara manapun, tentu terdapat hubungan yang erat antara ketiganya. Negara yang keadaan perekonomiannya rendah, maka keadaan pendidikannya cenderung tidak unggul. Suatu hal yang dapat kita pahami bersama, karena logikanya bahwa, pemerintah negara itu pasti dituntut untuk selalu mempertimbangkan tuntutan ekonomi yang mendesak lebih dahulu dalam menentukan skala prioritas pembangunannya. Sedangkan program peningkatan pengembangan pendidikan bangsa memerlukan dana yang begitu besar. Maka peningkatan dan perkembangan pendidikan dinegara seperti ini cenderung relatif kurang cepat. Sebaliknya keadaan pendidikan dinegara yang perekonomiannya sudah stabil, tingkat pendidikan dinegara tersebut umumnya relatif baik. Sebut saja negara tetangga kita Malaysia dan bahkan di Brunai Darussalam yang belum lama merdeka. Ternyata Pendidikan disana mengalami perkembangan yang relatif cepat. Hal ini disebabkan karena, negara-negara itu memang mampu memberikan prioritas tinggi terhadap pembangunan dibidang pendidikan. Kecenderungan ini sebagaimana dikemukakan oleh Sidi Gazalba bahwa Politik merupakan alat utama ekonomi untuk mencapai tujuannya.¹⁰ Sedangkan yang amat menonjol pada umat Islam diluar negara-negara Islam kaya minyak, pada umumnya justru lebih lemah pada kedua bidang tersebut. Kelumpuhan ekonomi dan politik membawa pada kelumpuhan kebudayaan. Kehidupan dunia umat Islam sebegitu terbelakangnya, sehingga ketika bersentuhan dengan kebudayaan Barat, ia kemudian menjadi kehilangan identitasnya. Yang tanpa disadari mereka telah beralih pada kebudayaan Barat dan meninggalkan kebudayaan sendiri yang telah mengakar begitu lama. Pendek kata adalah: bahwa kebijakan-kebijakan politik berkaitan dengan sector ekonomi dipandang amat penting dalam hubungannya dengan dunia pendidikan.

⁹Asma' Hasan Fahmi, *Loc. cit.*

¹⁰Sidi Gazalba, Masyarakat, *Masyarakat Islam*, op. cit., h. 315

2. Faktor Sosial Budaya

Pada aspek social budaya ini lebih menitik beratkan pada segi-segi budaya masyarakat yang cenderung berpengaruh besar terhadap wawasan pendidikan dan belajar di daerah tempat berlangsungnya pendidikan. Dimana, hubungan antara kebudayaan dan pendidikan amat jelas. Yaitu keadaan budaya dari suatu kelompok masyarakat, turut menggambarkan tingkat pencapaian tertentu dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan, filsafat, pemerintahan, moral, seni dan wawasan pemikiran yang dalam mencapai semua itu tidak lepas dari apa yang disebut dengan pendidikan.

Paling tidak ada empat hal tugas pendidikan yang berkenaan dengan masyarakat : 1)Melestarikan kebudayaan, 2) membantu individu memilih peranan social dan mengajarnya hingga mampu melaksanakan, 3) mengintegrasikan bermacam-macam identitas individu dan sub kultur ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih umum, dan 4) menjadi sumber inovasi social budaya.¹¹ Dengan tugas inilah kemudian, pendidikan smenjadi media untuk mewariskan nilai-nilai budaya yang dipandang positif oleh masyarakat,negara atau daerah bersangkutan. Lebih jauh kedepan, pendidikan pun digunakan untuk sarana pembinaan yang menghasilkan generasi (*output*) yang dibutuhkan oleh masyarakat. Yang pada gilirannya juga mengambil peranan dalam pelestarian, perbaikan serta peningkatan kualitas dan daya guna budaya tersebut.

Husain dan Ashraf dalam pandangannya mengemukakan bahwa: Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan generasi baru; pemuda-pemudi yang tetap tidak kehilangan ikatan dan tradisi mereka sendiri, tanpa mempertahankan kebodohan secara intelektual, atau terbelakang dalam pendidikan mereka. Yang tentu saja dengan tidak kehilangan kesadaran dan sikap akan adanya perkembangan-perkembangan disegala bidang ilmu pengetahuan.¹² Dalam pendapatnya ini, kedua pemikir pendidikan Islam ini kemudian mengemukakan pula bahwa system pendidikan Barat Yang dikembangkan di negara-negara muslim (mayoritas penduduknya beragama Islam) mungkin dapat menjawab tantangan-tantangan yang bersifat pemenuhan kebutuhan material masyarakat dinegara-negara itu. Sistem pendidikan yang didatangkan dari Barat ke negeri-negeri Muslim sudah barang tentu membawa paham dan cara berpikir yang bertolak dari pandangan hidup mereka. Apa tak lagi, di negara muslim yang kurang selektif menerima pengaruh-pengaruh tersebut.

Sekedar diketahui bahwa pendidikan dalam arti luas tidak terbatas pada pendidikan formal saja.pendidikan yang disebarluaskan lewat media elektronik dan media cetak di era globalisasi informasi saat ini juga turut memainkan peranan yang sangat luar biasa. Tak pelak lagi pandangan hidup versi Barat dengan berbagai dampak negatif dan positifnya kemudian diserap dan dikembangkan di negara-negara Islam itu, yang pada gilirannya keadaan ini turut mempengaruhi wawasan pendidikan dan teori belajar yang dikembangkan.

¹¹Mochtar Buchori, "Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini"; *Kompas*, 2 Nopember 2000., Dalam Antologi Studi Islam Teori dan metodologi, Amin Abdullah dkk (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), h. 231

¹²Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisi Pendidikan Islam*, (Bandung:Penerbit Pustaka, 1984), h. 21-22

3. Faktor Pusat Pendidikan

Suatu hal yang juga berpengaruh terhadap teori belajar dalam perspektif Islam adalah persoalan apa dan siapa yang berwenang melakukan tugas dan pengontrol pendidikan? Melihat Sejenak petikan sejarah perkembangan pendidikan di Barat, terlihat adanya gejala-gejala Perebutan antara tiga kekuasaan besar saat itu : Keluarga, agama/gereja, dan negara. Masing-masing menuntut haknya untuk menyelenggarakan dan mengontrol jalannya pendidikan. Keluarga menuntut hak itu, dengan alasan orang tua adalah yang paling berhak. Agama di Barat dalam hal ini diwakili oleh Gereja beralasan bahwa Pendidikan merupakan soal kerohanian, oleh karena itu menjadi tanggung jawabnya. Sedangkan negara berpendapat, pemerintahlah yang paling representatif menyelenggarakan pendidikan.¹³

Akan halnya dengan sejaran perkembangan pendidikan Islam, tidak terlihat adanya perebutan semacam itu. Pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin kemudian dilanjutkan di masa Daulah Bani Umayyah, Daulah Abbasiyah dan seterusnya hingga sekarang tidak ada tanda-tanda bahwa Islam menentang salah satu saja dari ketiga pemegang otoritas sebagaimana tersebut di atas. Jika kita masih ingat, dalam Sejarah Pendidikan Islam terbitan Departemen Agama yang banyak menjadi rujukan kita hingga saat ini dijelaskan bahwa: Rasulullah SAW memulai dakwanya dari keluarga sendiri, ketika masih dalam tahap dakwah secara rahasia. Mula-mula beliau mengajak istri beliau Khadijah, kemudian Ali bin Abi Talib dan Zaed bin Haritsah. Setelah mereka beriman rasul pun mendidik dan mengajar mereka. Setelah itu Rasul melanjutkan kepada para sahabatnya dan para sahabatnya segera menerima ajakan beliau.¹⁴ Demikian selanjutnya cukup banyak sahabat beliau yang menerima ajakannya. Termasuk seorang yang bernama Arqam bin Abil Arqam, yang kemudian menyediakan rumahnya untuk tempat kegiatan kaum muslimin, termasuk bagi kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.

Setelah Rasulullah wafat, maka risalah islamiyah dilanjutkan oleh para sahabat dan Khulafaur Rasyidin. Dengan berakhirnya masa Khulafau Rasyidin, timbullah Daulah Bani Umayyah, Kemudian Daulah Bani Abbasiyyah, Daulah Usmaniyyah dan seterusnya. Maka seiring dengan perkembangan itu semua kegiatan dakwah, pendidikan dan pengajaran terus berkembang dan mengalami kemajuan yang cukup luar biasa. Dengan akibat perkembangan pendidikan dan pengajaran tersebut, maka lembaga-lembaga pendidikan Islam baru pun bermunculan mengikuti tuntutan zamannya. Dimana lembaga-lembaga pendidikan Islam umumnya merupakan hasil pemikiran yang timbul karena kebutuhan-kebutuhan masyarakat Islam. Dan di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup dikenal secara luas di dunia Islam adalah: Masjid al-kuttab, Darul Himah, Darul-'ilm, Madrasah, Bimarsitan, Khawaniq, Zawaya, ar-rabt, halaqatuddars dan duwarul-kutub.¹⁵

Dngan melihat catatan perjalanan sejarah pendidikan di atas dngan jelas menunjukkan bahwa teori belajar Islam pada hakekatnya mencakup cara belajar lengkap baik yang bersifat informal, formal, maupun non-formal. Kendatipun dalam tataran operasional kadang-kadang kehilangan keseimbangan, yang ini kemudian lebih

¹³Ibrahim Husin, *Perbandingan Pendidikan*, (Banda Ace: Lembaga Penerbitan/Penterjemah ar-Rawizi Darussalam 1969), h. 6-7

¹⁴Departemen Agama R.I., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1984/1985), h. 20

¹⁵Asma' Hasan Fahmi, *Sejaran*, op. cit., h. 29-30

diakibatkan oleh dominasi pusat-pusat pendidikan (formal, informal, dan atau non-formal) yang kurang harmonis dan kurang proporsional dalam pelaksanaannya dilapangan.

4. Faktor Bahasa Arab

Salah satu factor yang cukup berpengaruh dalam pendidikan dan pengajaran umat Islam adalah penguasaan bahasa (Arab). Betapapun, bahasa Arab memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan pengajaran dikalangan masyarakat muslim. Ibadah sehari-hari banyak yang harus menggunakan bahasa Arab, misalnya shalat, membaca al-Qur'an dan sebagainya. Istilah-istilah agama juga tidak sedikit yang harus menggunakan bahasa Arab. Sebagian ilmu-ilmu agama Islam yang amat penting dikaji juga masih tersimpan dalam kitab-kitab dan literature yang berbahasa Arab. Sehingga tidak berlebihan kalau kemudian bahasa Arab itu merupakan bahasa agama Islam.

Sehubungan dengan pentingnya peranan bahasa arab dalam peta pendidikan Islam, maka peserta didik muslim dapat dikelompokkan menjadi dua: *Pertama*; terdiri dari para peserta didik yang mempelajari bahasa Arab sekedarnya hingga mampu menjalankan shalat dan ibadah-ibadah yang harus menggunakan bahasa Arab. Sedangkan kelompok yang *kedua*: peserta didik dan pengkaji yang menguasai bahasa Arab pada tingkat yang cukup tinggi hingga mereka mampu memahami al-Qur'an, ajaran Nabi SAW, dan kitab-kitab warisan para ulama'.¹⁶ Dengan demikian maka kedudukan bahasa Arab dalam Islam termasuk factor yang cukup mempengaruhi dalam wawasan pengetahuan pendidikan Islam dan pada gilirannya berpengaruh pula terhadap teori belajar Islam.

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Teori belajar dalam Perspektif Islam serta wawasan pengetahuan pendidikan Islam memandang bahwa factor *dasar* dan factor *ajar* bersifat konvergen, artinya keduanya cukup berpengaruh dan berperan penting.
2. Bahwa wawasan dan teori belajar dalam perspektif Islam tidak bersifat dikhotomistik dalam memandang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan lainnya karena dalam Islam memandang bahwa ilmu sumbernya dari Tuhan.
3. Hukuman atau "*Punishment*" menurut teori belajar dalam perspektif Islam dipandang perlu bila dilaksanakan secara proporsional, yaitu untuk memelihara sesuatu yang oleh agama dan akal sehat dipandang penting untuk dilestarikan.
4. Tinggi rendahnya atau baik buruknya keadaan ekonomi dan politik suatu negara akan sangat berpengaruh terhadap kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan dan dengan sendirinya akan berpengaruh Pada teori belajar yang ada disuatu negara.

¹⁶Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Krisis.*, op.cit., h. 68

5. Teori Belajar Islam mencakup cara belajar informal, formal, dan non-formal Namun pada dataran operational kadang-kadang Kehilang keseimbangan. Hal itu dikarenakan oleh dominasi beberapa pusat pendidikan hinga kerja sama antara pusat-pusat pendidikan tersebut berjalan Kurang harmonis.
6. Diakui Bahwa system Pendidikan Barat di negara-negara muslim cukup memberikan sumbangan yang bermanfaat pada pembangunan dan pemenuhan kebutuhan hasil budaya yang bersifat material dan kemajuan teknologi. Namun demikian, yang berkenaan dengan nilai-nilai yang mempunyai karakteristik sekuler, diharapkan kepada para pembuat kebijakan pendidikan Islam perlu bersikap kritis dan selektif. Dan
7. paling tidak dalam setiap masyarakat muslim Bahasa Arab mempunyai kedudukan dan peranan yang penting dalam pendidikan dan pengajaran Islam. Oleh karena itu bahasa Arab merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap Pengetahuan Pendidikan dan teori Belajar Dalam perspektif Islam

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Ilmu Pengatahuan*, Penerj. Anas Mahyudin; Bandung: Penerbit Pustaka, 1983
- Bigge, Morris, L., *Learning Theories for Teachers*; New York: Harper & Row Publisher Inc, 1982
- Buchori, Mochtar, "Ilmu Pendidikan di Indonesia Dewasa Ini": *Kompas*, 2 Nopember 2000., Dalam Antologi Studi Islam Teori dan metodologi, Amin Abdullah dkk, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000
- Departemen Agama R.I., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1984/1985.
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Penterj. Ibrahim Husain; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi Jakarta: Bulan Bintang, 1976*
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Asraf, *Krisi Pendidikan Islam*, Bandung:Penerbit Pustaka, 1984.
- Husin, Ibrahim, *Perbandingan Pendidikan*, Banda Ace: Lembaga Penerbitan/Penterjemah ar-Rawizi Darussalam 1969
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet. II; Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*; Jakarta: Rajawali, 1987.
- Ulwan, Abdullah Nasikh, *TarbiyatulAwlad fi-Islam*, Juz I; Beirut: Dar a-Salam, 1981.
- Witherington, H. C., Lee J. Cronbach., Bapensi, *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, Edisi I; Bandung: Penerbit Yammars, 1982.